

**PENDIDIKAN SOSIAL KEAGAMAAN, STUDI ANALISIS
PEMIKIRAN K.H. M.A. SAHAL MAHFUDH TENTANG PESANTREN
DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT**

Ika Arina Wulandari, M.Pd.I

Dosen STIT PGRI Pasuruan

Email: arinaika29@gmail.com

ABSTRAK

This article discusses the thoughts of KH MA Sahal Mahfudh. This study aims to: first, find out the thoughts of KH MA Sahal Mahfudh about Islamic boarding schools and their role. Second, knowing the concept of Religious Social Education. method library research or library research, using the type of intellectual biography research. The approach used is the Phenomenological Approach, Factual History, and Reflective Logic. To analyze the data in this study, the author uses the Critical Analytical Method.

Results of the research show that pesantren is not only a Tafaqquh Fiddin in a narrow sense. Pesantren as part of society has a dual role, namely as a religious and social institution. For this reason, first, that in order to achieve the goals of pesantren as a religious institution and as a social institution, pesantren emphasizes intellectual activities covering the fields of aqidah, shari'ah, morals and ijtimaiah in an integrated and directed manner by choosing the right and effective types according to the conditions. boarding school. Second, pesantren as a social institution that is able to function to mobilize self-reliance and self-help and is able to play an active role in community service, carry out integrated activities that are in accordance with the conditions of the community and the pesantren itself in developing community welfare to achieve sa'adatud darain. Third, to increase the existence of pesantren in the midst of society and to improve the two functions above, pesantren need to maintain systems and methods that are already running, and add new systems, methods, evaluation methods and facilities that are better and more effective.

From the results of this study, it is expected to contribute to the thinking of Islamic education, especially Islamic boarding schools and their responsibilities to society, nation and state. Furthermore, it is also expected to serve as a reference and description of the model of community development by pesantren which is manifested in the concept of socio-religious education, both for pesantren and other institutions outside the pesantren.

Keywords: Education, Social, religious

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang pemikiran KH MA Sahal Mahfudh Penelitian ini bertujuan untuk: *pertama*, mengetahui pemikiran KH MA Sahal Mahfudh tentang Pesantren dan Perannya. *Kedua*, mengetahui konsep Pendidikan Sosial Keagamaan. penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan, dengan menggunakan jenis penelitian *intelectual biography*. Adapun pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan Phenomenologi, Historis Faktual, Logika Reflektif. Untuk menganalisa data dalam penelitian ini, penulis menggunakan Metode Analitis Kritis.

Dari hasil penelitian menunjukkan, bahwa pesantren ternyata bukan hanya sebagai lembaga *Tafaqquh Fiddin* dalam arti sempit. Pesantren sebagai bagian dari masyarakat mempunyai peran ganda, yaitu sebagai lembaga keagamaan dan sosial. Untuk itu, *Pertama*, bahwa untuk mencapai tujuan pesantren sebagai lembaga keagamaan dan sebagai lembaga sosial, pesantren menitikberatkan kegiatan intelektualnya yang mencakup bidang akidah, syari'ah, akhlak dan ijtimaiah secara terpadu dan terarah dengan memilih jenis-jenis yang tepat dan efektif sesuai dengan kondisi pesantren. *Kedua*, pesantren sebagai lembaga sosial yang mampu berfungsi menggerakkan swakarsa dan swadaya masyarakat serta mampu berperan aktif dalam pengabdian masyarakat, melakukan kegiatan-kegiatan terpadu yang sesuai dengan kondisi masyarakat dan pesantren itu sendiri di dalam mengembangkan kesejahteraan masyarakat untuk mencapai *sa'adatud darain*. *Ketiga*, untuk meningkatkan keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat serta untuk meningkatkan kedua fungsinya di atas, pesantren perlu mempertahankan sistem dan metode yang sudah berjalan, dan menambah sistem, metode, cara evaluasi dan sarana yang baru yang lebih baik dan efektif.

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pemikiran pendidikan Islam khususnya pesantren serta tanggungjawabnya terhadap masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya diharapkan pula sebagai acuan dan gambaran model pengembangan masyarakat oleh pesantren yang terwujud dalam konsep pendidikan sosial keagamaan, baik bagi pesantren maupun lembaga- lembaga lain di luar pesantren.

Kata Kunci : Pendidikan, Sosial, keagamaan

A. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan bisa hidup tanpa berinteraksi dengan makhluk lain, antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Kesadaran akan pentingnya interaksi, bergaul, dan belajar dengan manusia serta alam sekitar itu tidak akan pernah muncul begitu saja tanpa adanya pemahaman, bahkan perenungan. Kalau dikaji dan dipahami lebih lanjut, banyak sekali sesuatu yang dapat mendorong ke arah penyadaran. Salah satu yang terpenting dalam membantu mewujudkan kesadaran tersebut adalah pendidikan. Atau dengan kata lain dapat dipahami, bahwa manusia tidak akan menyadari potensi *insaniyah*-nya tanpa melalui proses pendidikan.

Menurut Hujair AH. Sanaky, dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun di dalam masyarakat yang masih terbelakang. Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa yang akan datang, baik peranannya secara individu maupun social. Dengan demikian, pendidikan adalah faktor *inhern* dalam seluruh proses kemanusiaan atau dengan kata lain inilah bentuk pendidikan sosial.

Lazim diketahui, bahwa perkembangan dan perubahan adalah *sunnatullah* yang tidak bisa dihindari oleh makhluk di dunia, khususnya manusia. Perubahan itu bisa terjadi di semua aspek kehidupan, baik aspek sosial, budaya, politik, ekonomi maupun pendidikan. Segala perubahan itu menuntut manusia agar peka dan tanggap dalam menyikapinya. Dalam hal ini Mujamil Qomar mengatakan, bahwa masyarakat harus peka, mampu membaca situasi, berpikir kritis, berwawasan luas, berkemampuan manajerial, mampu menilai, menyaring, dan sebagainya. Tantangan itu tidak hanya dihadapkan pada manusia sebagai pemeran dalam kehidupan sosial, tetapi juga dihadapkan pada agama sebagai pedoman kehidupan sehari-hari.

Persoalan yang muncul kemudian adalah bagaimana eksistensi agama menghadapi realita ini. Agama bukan hanya diartikan secara parsial, akan tetapi agama yang dibentangkan luas dengan berbagai macam sajian menu “keagamaan”. Sajian menu tadi berkisar pada sektor pendidikan, sosial, ekonomi, budaya, dan semua aspek kehidupan. Dalam hal ini, Islam sebagai agamapun dianggap mampu menjawab berbagai persoalan yang terjadi dalam dinamika sosial.

Berangkat dari sinilah, bermula dari adanya perkembangan keilmuan di segala aspek kehidupan, nampaknya ranah pendidikan, terutama pendidikan Islam, yang mempunyai kompetensi cukup urgen. Kalau kita tengok dalam konteks pendidikan Indonesia, tujuan pendidikan nasional adalah:

Untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3)

Aktualisasi tujuan pendidikan nasional di atas, diharapkan terimplementasi dalam berbagai model dan bentuk pendidikan di Indonesia. menurut Achmadi dalam bukunya *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, salah satu bentuk yang harus dan tetap dipertahankan dan dilaksanakan adalah pendidikan agama. Hal ini disebabkan karena pendidikan agama (Islam) merupakan usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan dan sumber daya insani agar mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam, yang mengilhami tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Salah satu bentuk dan model pendidikan Islam di Indonesia adalah pesantren.

Secara sosial, pesantren telah memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Indonesia. Kehidupan di pesantren merupakan miniatur kehidupan di masyarakat. Semua aspek kehidupan saling berinteraksi di tengah-tengah kehidupan di pesantren. Di sinilah para santri menjadi terdidik oleh lingkungan secara intensif dan pada gilirannya para santri mampu bermasyarakat dan bahkan mengintegrasikan dirinya pada perkembangan dinamika masyarakat secara mandiri.

Meskipun tugas pokok Pesantren adalah mendidik dan mengembangkan *tafaqquh fi al-din*, namun sejak lahirnya, ia sudah melakukan pengabdian kepada masyarakat, walaupun hal ini dilakukan secara parsial dan sporadis. Hal ini terjadi karena memang di pesantren oleh kyainya ditanamkan rasa solidaritas sosial, belas kasihan pada kaum *dlu'afa'*

dan fakir miskin, serta sikap pendahuluan kepentingan umum daripada kepentingan sendiri.

Menurut Zamakhsyari Dhofir, Pesantren sebagai lembaga pendidikan sosial keagamaan, sepanjang sejarahnya telah mampu menunjukkan dirinya sebagai kawah *condrodimuko* yang melahirkan manusia-manusia handal, tangguh baik lahir maupun batinnya. Hal itu dimungkinkan, karena pondamen dari pendidikan pesantren tidak lain adalah ajaran dan nilai-nilai agama yang sangat menekankan pentingnya hubungan intens-harmonis manusia dengan Tuhannya (*hablum min al-allah*), juga manusia dengan sesamanya (*hablum min al-nas*).

Dari kenyataan-kenyataan di atas, pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan adalah juga sebagai lembaga sosial yang pada dasarnya dapat berperan aktif dan berpartisipasi nyata dalam pembangunan dan pengembangan masyarakat. Oleh karenanya pesantren perlu mencoba menciptakan kegiatan-kegiatan ekstern di luar kompleks pesantren untuk mengabdikan kepada masyarakat.

Dari deskripsi singkat ini, nampaknya jelas, bahwa pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang dianggap mampu melaksanakan pendidikan sosial keagamaan. Salah satu tokoh yang sangat intens memperhatikan persoalan ini adalah KH MA Sahal Mahfudh. Keberadaannya sebagai seorang kyai dan tokoh masyarakat telah mampu menunjukkan bahwa pendidikan sosial keagamaan yang terimplementasi dalam peran pesantren dalam pengembangan masyarakat adalah hal yang cukup urgen dan signifikan. Lebih lanjut, KH Sahal Mahfudh menegaskan, bahwa pendidikan ke arah pengembangan masyarakat sebenarnya sudah implisit masuk dalam pendidikan Islam. Karena Pendidikan Islam seutuhnya yang menyangkut iman (aspek *aqidah*), Islam (aspek *syari'ah*) dan ihsan (aspek *akhlaq*, etika dan *tasawuf*) akan berarti melibatkan semua aspek rohani dan jasmani bagi kehidupan manusia sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial.

Dari sinilah, penulis tertarik mengangkat tema Pendidikan Sosial Keagamaan yang diaktualisasikan oleh KH. MA. Sahal Mahfudh. Dalam dataran realitas, Dengan demikian, penulis mencoba mengangkat penelitian dengan judul PENDIDIKAN SOSIAL

KEAGAMAAN, STUDI ANALISIS PEMIKIRAN K.H. M.A. SAHAL MAHFUDH TENTANG PESANTREN DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan atau (*library research*). Yakni serangkaian metode kegiatan dalam mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan-bahan penelitiannya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *intellectual biography*. Adapun pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan Fenomenologi, Historis Faktual, Logika Reflektif. Dan untuk menganalisa data dalam penelitian ini, penulis menggunakan Metode Analitis Kritis.

C. PEMBAHASAN

PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN SOSIAL KEAGAMAAN

Sebagaimana diketahui, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai titik tekan sebagai garapan yang mendasar, yakni *tafaqquh fiddin*. Di samping itu, di dalamnya diajarkan beberapa ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai upaya untuk menyiapkan dan mencetak tenaga-tenaga terampil yang mampu mengabdikan dan berperan dalam masyarakat. Garapan semacam ini merupakan sasaran mikro pesantren dalam rangka pengabdian pada masyarakat, karena bagaimanapun pesantren merupakan bagian dari masyarakat yang tak mungkin dipisahkan.

Dalam skala makro, sasaran pesantren adalah masyarakat luas. Keberadaan pesantren dalam masyarakat sebagai suatu lingkungan kehidupan membawa suatu misi, yaitu upaya merangkul kehidupan dalam jalinan nilai-nilai spiritual dan moralitas yang islami.

KH Sahal mahfud menjelaskan bahwa tujuan Pesantren yang mendasar itu adalah ; "mempersiapkan para santri agar menjadi manusia yang *Akrom* dan *Sholih*". Yang dimaksud dengan "*akrom* " adalah yang paling taqwa kepada Allah SWT, yang sudah barang tentu harus dibekali "*tafaqquh fid dien*" yang cukup luas dengan berbagai latihan keterampilan amaliyahnya. Sedang yang dimaksud dengan "*sholih*" ialah manusia yang dapat dan mampu mewarisi, mengatur dan memelihara bumi ini dengan segala isi dan alam yang ada di dalamnya.

Dengan demikian tujuan pesantren di sini menekankan adanya keseimbangan bagi

citra diri manusia ideal dalam Islam. Tujuan yang dilakukan dalam pesantren tidak hanya menekankan pada aspek duniawi saja dengan melalaikan aspek ukhrawi, atau sebaliknya. Jadi pendekatan yang digunakan oleh KH Sahal dalam merumuskan tujuan pendidikan pesantren ini adalah bersifat *holistic*, tidak parsial.

Sementara itu, pesantren sebagai sebuah wadah dan lembaga tentunya ikut andil pula dalam proses perkembangan dan perubahan sosial (umat). Sesuai dengan perkembangan saat ini, yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi.

Ilmu pengetahuan dan teknologi bagi KH Sahal mempunyai peranan yang cukup urgen. Dengan ilmulah manusia akan bisa meraih dunia, akhirat dan keduanya. Bagi KH Sahal, tujuan shalih dan akrom tadi, tentunya pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fiddin*, sudah tentu meletakkan *'ulumuddiniyyah* pada posisi sentral. Materi pokok di pesantren adalah *'ulumuddiniyyah* dengan segala cabang dan ilmu alat dan ilmu pendukungnya. Pada dasarnya KH Sahal memandang, bahwa ilmu dari sisi kegunaannya sebenarnya tidak ada dikotomi.

Dengan demikian, pandangan ini cukup elegan bagi seorang Kyai yang cukup kental dengan unsur tradisionalisme. Di kalangan ulama' tradisional pesantren, cukup kental pemahaman bahwa ilmu adalah ada dua, yakni ilmu agama dan ilmu umum. Pandangan ini muncul karena anggapan bahwa antara ilmu-ilmu yang bernuansa agama itu tidak ada keterikatan dengan ilmu-ilmu yang umum. Namun, dengan pemahaman yang *holistic* dan universal inilah, KH Sahal dengan tegas menyatakan bahwa sebenarnya tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan umum, meskipun pada bagian lain, KH Sahal masih berpedoman pada pendapat alGhozali tentang ilmu yang wajib dipelajari secara *fardlu a'in* dan *kifayah*.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan juga sebagai lembaga sosial yang pada dasarnya dapat berperan aktif dan berpartisipasi nyata dalam pembangunan dan pengembangan masyarakat. Oleh karenanya, pesantren perlu mencoba menciptakan kegiatan-kegiatan ekstern di luar kompleks untuk mengabdikan pada masyarakat. Pesantren sebagai lembaga tradisional Islam di Indonesia, perlu adanya perubahan, pengembangan, baik dari segi paradigma maupun pengembangan tradisi akademik dengan tetap berpegang teguh pada tradisi yang luhur. Bahkan, Azyumardi Azra menjelaskan, eksistensi pesantren sampai saat ini bukan hanya karena memiliki potensi sebagai lembaga yang identik dengan makna ke-Islam-an, tetapi juga karakter eksistensialnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*).

Secara garis besar paradigma ideal model pesantren perlu mempertimbangkan

beberapa aspek diantaranya: *prototype*, derajat, modernisasi dan infrastruktur pesantren. Pesantren adalah lembaga sosial kemasyarakatan yang tumbuh dan berkembang dalam proses pembangunan sebagai agen perubahan sosial dan pembaharuan masyarakat.

Sementara Abdurrahman Mas'ud menjelaskan dalam tulisannya, bahwa masih banyak permasalahan yang dihadapi pesantren, dan Rahman sekaligus memberikan solusi untuk mengatasinya demi terciptanya pesantren yang ideal, yang dalam istilah Rahman disebut pendidikan non dikotomik:

- 1) orientasi ke belakang atau salaf *oriented* masih jauh lebih kuat dari pada orientasi ke depan dan ini tentu tercermin dalam sistem pembelajaran dunia pesantren.
- 2) ruang rasio (common sense) belum diminati dalam dunia pesantren. Pengajaran yang melupakan aspek ini, jelas belum mampu melahirkan creativity dan curiosity, rasa ingin tahu. Menurut Rahman, untuk mengembangkan ruang rasio, kyai-kyai di pesantren perlu mengajarkan dan memperdalam pengajaran ushul fiqh.
- 3) budaya tulis menulis yang selama ini menghilang dari dunia pesantren dan telah diwariskan tokoh-tokoh pesantren semacam Al- Bantani dan At-Tirmisi harus dihidupkan kembali secara konsisten.

Setelah melihat fenomena yang telah dikemukakan oleh para tokoh-tokoh pesantren tersebut di atas, supaya pesantren bisa untuk menentukan sikapnya dalam menyelesaikan perubahan, baik dari segi lembaga maupun perubahan pada masyarakat tanpa menghilangkan sifat kemandirian dan kesederhanaan, maka menurut penulis yang perlu dilakukan pesantren adalah:

- 1) konkretisasi orientasi dan paradigma pendidikan pesantren, yaitu harus terjadi inklusifitas penanaman pemikiran reflektif yang tetap bertumpu pada moralitas dan relegiusitas sebagai pijakan dasar.
- 2) pesantren sekarang dan masa depan harus mempunyai visi pemikiran yang kritis, progresif serta transformatif dengan tetap berpijak pada nilai-nilai dasar islami yang kontekstual dan visioner. Konsep atau jargon al muhafadlotu ala al qadim al shalih wa al akhdzu bi al jadid al ashlah harus tetap dipegang teguh secara proporsional.
- 3) pesantren sebagai kekuatan moral dan agen perubahan dan pengembangan.
- 4) Net Working sangat dibutuhkan dalam konteks globalisasi ekonomi, informasi dan digitalisasi. Dengan relasi yang luas, pesantren diharapkan mempunyai sikap yang inklusif, respek terhadap perubahan.
- 5) dalam banyak hal, pesantren perlu mengembangkan menejerial, metodologi, visi dan

orientasi yang mantap

Selain mencermati kondisi pesantren dewasa ini, maka menurut hemat penulis, bahwa perkembangan pesantren di masa datang akan sangat ditentukan oleh kemampuannya mengantisipasi dan mengatasi kesulitan, tantangan dan dilema yang selama ini menyelimutinya. Jika kita sebagai penerus bangsa mampu mempersiapkan generasi terbaik untuk menjadi ulama', cendekiawan, dan ilmuwan-ilmuwan religius, *insya Allah* kita akan menyaksikan munculnya khazanah intelektual Islam dari negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia ini.

Untuk pengembangan ilmu pengetahuan secara luas, pesantren menempati posisi yang sangat strategis dan berperan karena posisinya sebagai lembaga pendidikan yang langsung berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Namun, untuk menggariskan suatu konsep yang tepat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang, pesantren masih harus mempertimbangkan beberapa alternatif dan kemungkinan- kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Signifikansi Peran Pesantren dalam Pengembangan Masyarakat

Fungsi utama pesantren terletak pada kedudukannya sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din*. Untuk mencapai fungsi ini secara optimal, sejak semula pesantren memposisikan diri sebagai lembaga pendidikan, lembaga yang mentransfer pengetahuan, sebagaimana diketahui oleh fungsi *tafaqquh* (pendalaman, pemahaman). Perbedaan mendasarnya dengan lembaga- lembaga pendidikan lain, adalah target yang ditetapkan oleh pendidikan pesantren. Jika lembaga lain merasa cukup dengan memberikan pengetahuan, maka pesantren masih dianggap gagal jika transfer pengetahuan keagamaan itu tidak mampu menghasilkan perilaku sesuai tingkat pemahaman peserta didiknya. Ini berarti, lebih dari pada sekedar media transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), aktifitas pendidikan pesantren harus dipahami sebagai lembaga pembentukan mental dan karakter peserta didiknya dalam kehidupan beragama.

Dalam konteks ini, maka peran pesantren dalam pengembangan masyarakat adalah bagaimana agar bangsa ini dapat memahami dan menghayati seluruh aspek kehidupannya dalam kerangka yang konsekuen dan konsisten dengan semangat (*spirit*) dan norma agama.

Dalam skala global, seluruh umat manusia sedang berharap dengan tantangan untuk mengelola kehidupan secara bersama-sama, sebagai akibat kemajuan teknologi yang berkembang sangat signifikan. Kepedulian pesantren untuk membangun masyarakat ideal

yang seimbang perilaku duniawi dan ukhrawi-nya (*fi al-dunya hasanah wa fil akhirati hasanah*) adalah peran primer yang diwariskan pesantren sepanjang sejarahnya dan terus menerus diupayakan pelestarian dan pengembangannya. Jika pesantren kehilangan peran primer ini, dengan sendirinya ia telah kehilangan hak hidup, kecuali hanya sekedar lembaga pendidikan atau pengajaran biasa.

Tantangan untuk memajukan kualitas kehidupan sosial-ekonomi masyarakat dapat menjadi peluang bagi fungsi dan peran sekunder pesantren dewasa ini. Ini berarti bahwa pesantren harus segera dapat mempersiapkan diri untuk menempuh bidang garapan baru dan terjun langsung dalam upaya peningkatan kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Dengan latar belakang inilah, nampaknya KH Sahal mencoba menempatkan pesantren sebagai motor penggerak pengembangan masyarakat, yang hal ini tentunya untuk mencapai tujuan hidup, yaitu tersiaptanya manusia yang shalih dan akram yang pada akhirnya tercapai apa yang namanya *sa'adatud darain*. Pesantren sebagai lembaga keagamaan juga sebagai lembaga sosial, yang tentunya mempunyai tanggungjawab terhadap masyarakat di sekitarnya. Dan tujuan lebih lanjut adalah akan menampilkan Islam sebagai *rahmatan lil alamin*.

Sebagaimana yang dikemukakan KH Sahal, bahwa pengembangan masyarakat harus bermuara pada peningkatan hidup dan kesejahteraan masyarakat dengan pendekatan kebutuhan dan permasalahan masyarakat sebagai subyek atau obyek. Kalau dilihat dari sini nampaknya KH Sahal mendasarkan pemikiran tersebut pada apa yang disebut pemenuhan kebutuhan dasar. Menurut Mansour Fakih, dalam teori pemenuhan kebutuhan dasar dijelaskan bahwa pada dasarnya manusia paling tidak dalam hidup harus terpenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan tersebut antara lain, makanan, air, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan dan partisipasi dalam pengambilan keputusan, bahkan spiritual.

Untuk mewujudkan hal itu, tentu ada berbagai komponen yang harus saling terkait dan mendukung. Abdurrahman Wahid mengemukakan bahwa minimal ada dua komponen dalam pengembangan masyarakat, yaitu watak kehidupan dan penggunaan kekuasaan. Islam sebagai ajaran yang bersifat universal setidaknya memuat tiga prinsip utama yang terkait dengan prinsip sosial kemasyarakatan. Prinsip-prinsip itu adalah kesamaan (*musawah*), keadilan (*'adalah*), dan musyawarah (*syura*). Segala kegiatan pesantren sebagai upaya pemberdayaan masyarakat harus bersandikan dan berdasar pada tiga prinsip di atas.

Hal yang cukup urgen di sini menurut penulis adalah kesamaan dan keadilan. Kesamaan bukan berarti kepemilikan yang sama, sebagaimana paham sosialis. Sementara keadilan bukan berarti semuanya harus seragam, tetapi sesuai dengan proporsi masing-masing, atau dengan kata lain harus proporsional. Dalam hal ini, Asghar Ali Engineer, dalam buku *Islam dan Teologi Pembebasan*-nya menjelaskan, bahwa orang-orang yang memupuk kekayaan sangat dicela oleh al Qur'an dan Hadits. Al Qur'an menjelaskan, bahwa orang yang berlebih atau yang telah mampu mencukupi kebutuhan pokoknya harus memberikan sebagian hartanya kepada orang-orang yang membutuhkan. "Mereka menanyakan kepadamu, seberapa banyak harta yang harus diberikan kepada orang lain. Jawablah: "Kelebihan dari keperluanmu". (QS, 2:219)

Dalam persoalan pajak, Asghar menjelaskan, untuk kekayaan yang besar, al Qur'an telah menjelaskan dengan zakat. Lebih lanjut menurut Asghar, berapa besar jumlah zakat yang harus dikeluarkan tidak disebutkan dalam al Qur'an, tetapi di dalam Hadits. Besarnya zakat dapat bervariasi sesuai dengan kondisi. Kata zakat yang disebutkan dalam al Qur'an selalu diikuti dengan sholat. "Mereka mendirikan sholat dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepadanya". (QS, 8:3). Orang miskin dan budak memiliki hak atas harta orang kaya. "Dan dalam kekayaannya, mereka ingat hak para peminta- minta dan orang yang hidup berkekurangan". (QS, 51:19).

Dengan demikian, kedatangan Islam adalah untuk merubah *status quo* serta mengentaskan kelompok yang tertindas dan dieksploitasi, mereka inilah yang disebut sebagai masyarakat lemah (*mustadl'afin*). Masyarakat yang sebagian mengeksploitasi masyarakat lainnya yang lemah dan tertindas, tidak dapat disebut sebagai masyarakat Islam (*Islamic society*), meskipun mereka menjalankan ritualitas Islam. Nabi bahkan menyamakan kemiskinan dengan kufur, dan berdo'a kepada Allah agar dilindungi dari keduanya. Penghapusan kemiskinan merupakan syarat bagi terciptanya masyarakat Islam. Hadits lain menyatakan bahwa sebuah negara dapat bertahan hidup walaupun di dalamnya ada kekufuran, namun tidak bisa bertahan hidup jika di dalamnya terdapat *zulm* (penindasan). Allah menegaskan bahwa keadilan merupakan ukuran tertinggi suatu masyarakat. "Katakanlah: Tuhanku memerintahkan kamu berbuat adil". (QS, 49:9). Menurut al Qur'an, taqwa itu tidak dapat dilepaskan dari keadilan. "Berlakulah adil, dan itu lebih dekat kepada taqwa".(QS, 5:8). Oleh karena itu, arti taqwa dalam Islam bukan hanya menjalankan ibadah ritual saja. Tanpa keadilan sosial, tidak ada ketaqwaan. Dalam bidang sosial, 'adl

dan *ahsan* merupakan konsep-konsep pokok al Qur'an.

Oleh karena itu, pengembangan masyarakat dan pemberdayaannya pada dasarnya dimaksudkan sebagai upaya kolektif untuk mencari keseimbangan antara kesejahteraan individu dan masyarakat, yaitu kesejahteraan kolektif yang tidak mengalahkan hak-hak masyarakat sebagaimana dalam masyarakat kapitalis murni. Upaya-upaya ini pada hakekatnya merupakan konseptualisasi dan aktualisasi dari konsep *baldatun thoyyibatun warobbun ghofur*. (Zainal Abidin dan Agus Ahmad Syafe'i, 2003)

Hal inilah yang nampaknya sejalan dengan pemikiran KH Sahal. Bagi KH Sahal, pengembangan masyarakat merupakan proses interaksi dari serangkaian kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas masyarakat, baik kualitas keberagamaan maupun kualitas hidupnya. Sebagai proses, pengembangan masyarakat berarti mengubah dan mengembangkan sikap hidup, gaya hidup, pola pikir dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan makna hidup. Di sini keterlibatan pesantren adalah dalam kontekstualisasi ajaran Islam dan nilai-nilai yang dimiliki oleh pesantren misalnya pembentukan karakteristik Islami, watak kemandirian, sikap lebih mengutamakan kepentingan orang banyak dari pada dirinya sendiri, etos kerja yang tinggi dan lain sebagainya, yang pada gilirannya pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh pesantren merupakan salah satu alternatif karena mampu meletakkan keseimbangan antara kepentingan duniawi dan kepentingan ukhrawi.

Sementara itu, bagi pesantren yang mempunyai peran ganda sebagai lembaga keagamaan juga sebagai lembaga sosial, untuk mencapai kemandiriannya dalam mengelola pengembangan masyarakat, banyak kesulitan yang dihadapi oleh pesantren. Maka bagi KH Sahal, yang perlu diperhatikan adalah: *Pertama*, modal yang cukup, sementara pengembangan dan pemeliharaan sumber daya dan kekayaan yang telah dimiliki pesantren yang karena relatifitasnya sulit diupayakan dan masih belum diharapkan kemungkinannya menjadi daya dukung kemandiriannya. *Kedua*, tenaga profesional, yang mampu mengelola bidang usaha masih langka di kalangan pesantren. *Ketiga*, bahwa tenaga *staf full timer* sendiri juga tidak mungkin bekerja secara sukarela penuh dan oleh karenanya pesantren pun mempunyai beban, setidaknya beban moral.

Dengan demikian, menurut penulis, pesantren sebagai lembaga yang potensial hendaknya melakukan perubahan dalam subsistem-subsistem dari sistem masyarakat sendiri. Perubahan subsistem ini tentunya dilakukan dalam rangka pengembangan dan

pemberdayaan masyarakat.

Selanjutnya, upaya pemberdayaan masyarakat dalam kerangka strategis memakai pendekatan sosiokultural, artinya lebih menfokuskan pada perubahan perilaku kultur tanpa mengubah bentuknya. Maka, secara umum, tantangan umat Islam saat ini adalah bagaimana mengisi Indonesia dan sistem politik ekonominya dengan wawasan Islam yang secara kultural bisa mengubah wawasan orang banyak.

Menurut Aabdurrahman wahid pendekatan sosiokultural adalah mengembangkan kerangka kemasyarakatan yang mempergunakan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Sedangkan lembaga yang lahir dari strategi ini, bukanlah institusi-institusi Islam yang eksklusif, melainkan institusi biasa yang bisa diterima oleh semua pihak. Artinya, kelembagaan yang dikembangkan Islam sebenarnya sama dengan kelembagaan yang dikembangkan oleh pihak-pihak lain. Sebagai alternatif dari institusi politik, strategi ini berupaya membangun sebuah komunitas masyarakat yang berkeadaban, menjunjung tinggi hukum, bebas dari segala bentuk intimidasi, kerangka kenegaraan yang demokratis, pembagian kekayaan negara yang adil, dan lain-lain. Tujuan yang demikian ini tidak dapat dicapai dengan kendaraan politik, tetapi dengan kampanye kultural untuk membuat masyarakat sadar tentang kemampuan yang ada pada mereka untuk menentukan nasib dan masa depannya.

KH Sahal menjelaskan, bahwa untuk mendapatkan kembali peran dan fungsi sosialnya, tampaknya pesantren harus memprioritaskan beberapa agenda khusus. Yang paling utama adalah kembali pada pola dasar pendidikan semula yang bertumpu pada trilogi keluarga-sekolah-sosial kemasyarakatan. Trilogi inilah yang pada masa lalu telah mengantarkan pesantren pada eksistensi gemilang.

Di samping itu, membangun kerja sama dengan pihak di luar pesantren adalah suatu hal yang urgen. Kerjasama bidang sosial kemasyarakatan ini dalam jangka pendek akan membantu efektifitas gerakan-gerakan sosial kedua belah pihak. Sedangkan dalam jangka waktu panjang ia akan berarti pembukaan wawasan baru yang memungkinkan pesantren mengejar ketertinggalannya selama ini.

Salah satu bentuknya adalah apa yang ditunjukkan KH Sahal dalam pelaksanaan program pengembangan masyarakat. Kegiatan pengembangan masyarakat menggunakan pendekatan dari dalam (*development from within*). Bagi KH Sahal, pendekatan ini bermula dari pemahaman bahwa masyarakat merupakan subyek pembangunan yang memiliki

kemampuan yang memadai. Dengan demikian, manusia dipandang mampu untuk mengembangkan dirinya dan sekaligus mampu mengatasi dan mencari alternatif pemecahan masalahnya dengan segala kemampuannya yang antara lain, cara membudidayakan sumber-sumber yang tersedia, baik sumber insani, alam, kelebihan waktu luang dan sebagainya.

Sementara secara politis, ini menunjukkan, bahwa apa yang dilakukan oleh KH Sahal dan pesantrennya merupakan bukti nyata independensi pesantren. Pesantren tidak hanya larut dalam program pembangunan pemerintah tanpa melakukan seleksi, tetapi pesantren sebagai lembaga non pemerintah ternyata mampu menjadi solusi alternatif pemberdayaan umat. Sementara lembaga-lembaga lain semacam Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) hanya mampu menjadi tangan panjang pemerintah dalam melaksanakan program pengembangan masyarakat, akhirnya kehilangan identitas aslinya. Pembangunan yang mengarah pada kapitalisme, ternyata tidak mampu dibendung oleh lembaga selain pesantren. Akan tetapi, pesantren dengan mengedepankan moralitas dan relegiusitas akhirnya mampu tampil sebagai lembaga yang eksis, independen, tidak terikat dengan lembaga lain, serta mampu menjaga tradisi luhur bangsa.

Adapun dalam pelaksanaan pengembangan masyarakat, bisa dicermati, bahwa pendekatan yang dilakukan oleh KH Sahal dan lembaganya antara lain, *pertama*, pendekatan *Community Development*, yaitu pendekatan yang berorientasi untuk usaha pengembangan masyarakat dengan menjadikan masyarakat sebagai subyek dan obyek pengembangan. *Kedua*, pendekatan persuasif, yaitu pendekatan yang bersifat seruan dan ajakan dengan penuh hikmat dan kebijaksanaan tanpa ada unsur paksaan maupun tekanan dari pihak lain. *Ketiga*, pendekatan edukatif, yaitu dalam segenap program dan aktivitas pembinaan mengandung unsur-unsur pendidikan yang dapat mendinamisasikan masyarakat untuk menuju kepada kemajuan yang dicita-citakan. *Keempat*, pendekatan partisipatif, yaitu pendekatan yang berorientasi pada peningkatan peran serta masyarakat secara langsung di dalam proses dan aktivitas pembinaan. *Kelima*, pendekatan normatif, yaitu pendekatan yang didasarkan kepada norma-norma, nilai-nilai, hukum, dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, baik dari lembaga maupun pemerintah.

Dengan demikian, pesantren harus menjadi “mesin ekonomi” yang menyerap utuh watak ekonomi yang sedang berlaku dan justru menggiring masyarakat untuk terjebak dalam sikap hidup materialistis yang sama sekali profan. Kepedulian pesantren terhadap peningkatan kualitas kehidupan sosial-ekonomi harus tetap diproporsikan.

Sebagai peran sekunder dalam kerangka peningkatan kemandirian sosial- ekonomi masyarakat. Sudah barang tentu, hal ini tidak boleh dilakukan dengan meninggalkan fungsi dan peran primernya untuk meningkatkan kualitas kehidupan beragama masyarakat yang merupakan perwujudan paling mendasar dari fungsi dan misi *tafaqquh fi al-din*". Dan di sinilah, nampak bahwa pesantren mempunyai peran yang cukup signifikan dalam pengembangan masyarakat, sehingga tujuan terbentuknya manusia yang *Shalih* dan *Akram* akan terwujud, yang tentunya tercapai apa yang namanya *sa'adatud darain*.

D. KESIMPULAN

Abstraksi dan perangkat analisis yang telah dieksplorasikan ini menjadi kajian pemikiran pendidikan KH. MA. Sahal Mahfudh yang sangat konstruktif. Dengan demikian dapat dilihat secara seksama, ternyata KH Sahal Mahfudh yang selama ini hanya dipandang sebagai tokoh yang *concern* di bidang Fiqh, ia juga punya pemikiran tentang pendidikan Islam, khususnya pesantren. Pandangannya terhadap pendidikan Islam tidak jauh dari gagasan besarnya dalam konsep Fiqh Sosial.

Pesantren ternyata bukan hanya sebagai lembaga *Tafaqquh Fiddin* dalam arti sempit. Menurut KH Sahal, pesantren sebagai bagian darimasyarakat mempunyai peran ganda, yaitu sebagai lembaga keagamaan dan sosial. Untuk mencapai tujuan pesantren sebagai lembaga keagamaan dan sebagai lembaga sosial pula, pesantren menitikberatkan kegiatan intelektualnya yang mencakup bidang akidah, syari'ah, akhlak dan ijtimaiah secara terpadu dan terarah dengan memilih jenis-jenis yang tepat dan efektif sesuai dengan kondisi pesantren. Selanjutnya, pesantren sebagai lembaga sosial harus mampu berfungsi menggerakkan swakarsa dan swadaya masyarakat serta mampu berperan aktif dalam pengabdian masyarakat. Dan tidak kalah pentingnya, untuk meningkatkan keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat serta untuk meningkatkan kedua fungsinya di atas, pesantren perlu mempertahankan sistem dan metode lama yang ternyata baik, tetapi juga merubah atau menambah sistem, metode, cara evaluasi dan sarana yang baru yang lebih baik.

Pendidikan Sosial Keagamaan adalah pendidikan yang sangat menekankan pada aspek-aspek sosial. Inti dari pendidikan sosial keagamaan ialah bagaimana mendidik dan membentuk manusia yang mengetahui dan menginsyafi tugas serta kewajibannya terhadap berbagai golongan masyarakat dan membiasakannya berperilaku sosial yang baik sebagai

anggota masyarakat dan sebagai warga negara. Pendidikan sosial keagamaan ini dilaksanakan dengan menjadikan ajaran-ajaran agama Islam sebagai dasar dan landasan kegiatannya. Atau dengan kata lain, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan sosial keagamaan bertujuan membentuk individu yang menyadari dan menginsyafi serta melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam berbagai golongan dalam masyarakat di manapun ia berada dan mewujudkannya dengan berperilaku sosial yang baik, etis dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Pemahaman pendidikan yang demikian ini menunjukkan, bahwa pendidikan sosial keagamaan adalah bentuk pendidikan yang integralistik, humanistik, pragmatik, dan pendidikan yang berakar pada budaya. Selanjutnya, tujuan akhir kehidupan yaitu *saa'datud darain* akan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qurtuby, Sumanto, *KH MA Sahal Mahfudh: Era Baru Fiqh Indonesia*, Yogyakarta: Cermin, 1999.
- An Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Bandung: Diponegoro, 1989.
- Azis, Rosmiaty., *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta : SIBUKU, 2019
- Bachri, A. S. (2018). *Pembaruan Pemikiran K.H. MA. Sahal Mahfudh tentang Zakat di Indonesia*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Biografi KH MA Sahal Mahfudz*. (2013). Pusat Studi Pesantren Dan Fiqh Sosial. <http://fisi.ipmafa.ac.id/2013/01/12/biografi-kh-ma-sahal-mahfudz/>
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3S, 1994.
- Ismail SM dkk (editor), *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2001.
- Langgulong, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003.
- Machendrawaty, Nanih dan Syafe'i, Ahmad, Agus, *Pengembangan Masyarakat Islam, dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mukaffa, Z. (2017). Peranan Ulama' Pesantren dalam Pendidikan Masyarakat; Potret Keulama'an KH. M.A. Sahal Mahfudz. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 19–34.
- Purnomo, Hadi, *Pendidikan Islam Integrasi Humanis, Liberasi dan Transendensi; Sebuah Paradigma Baru Pendidikan*, Yogyakarta : Absolut Media, 2016
- Qomar, Mujamil, *NU Liberal, Dari tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*, Bandung: Mizan, 2002.
- Sanaky, Hujair AH, *Pardigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: UII dan Safiria Insania Press, 2003.
- Syuhud, A. Fatih., *Santri, Pesantren dan Tantangan Pendidikan Islam*, Malang: Pustaka Al-Khoiroh, 2008
- Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI, *Pola Pemberdayaan Masyarakat melalui Pondok Pesantren*, Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama DEPAG RI, 2003.
- Thohir, Ajid dkk, *Historiografi & Sejarah Islam Indonesia*, LP2M UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2018
- Ubaidillah, *Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Masyarakat Dan Pendidikan*, Jurnal Cross-border, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syekh Muhammad Nafis Tabalong, Indonesia, Vol. 4 No. 1 (2021)
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Zubaedi. (2007). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-Nilai Pesantren*. Pustaka Pelajar.
- Zumrotul Mukaffa, *Peranan Ulama' Pesantren dalam Pendidikan Masyarakat; Potret Keulama'an KH.M.A. Sahal Mahfudz*, Jurnal Ilmu Pendidikan Murobbi Vol. 1 No. 2 (2017):
 Pengelolaan Pendidikan Islam,
<http://www.jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/murobbi/article/view/100>